

Kecerdasan Emosi dan Resiliensi Akademik Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Mahasiswa

Fadli Rahman¹, Elfandrian Putra², Elis Yulia Ningsih³

Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina,
Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina,
Indonesia²

Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina,
Indonesia³

E-mail: fadlirahman295@gmail.com¹, elfandrianputra@gmail.com²,
elis.ningsih@paramadina.ac.id³

Correspondent Author: Fadli Rahman, fadlirahman295@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.6859](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6859)

Abstrak

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan akademik. Namun, tidak semua mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik yang memuaskan, meskipun memiliki potensi yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosi dan resiliensi akademik sebagai prediktor prestasi akademik pada mahasiswa Sarjana di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, dan teknik analisis data regresi logistik ordinal. Sampel penelitian terdiri dari 425 mahasiswa dari berbagai program studi yang berpartisipasi secara sukarela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, resiliensi akademik merupakan prediktor signifikan terhadap prestasi akademik dengan koefisien resiliensi akademik (0.050) dan kecerdasan emosi (-0.032) terhadap prestasi akademik. Pengembangan kecerdasan emosi dan resiliensi akademik harus seimbang untuk meningkatkan prestasi akademik agar tidak terlalu fokus pada aspek emosional dan interpersonal hingga mengabaikan pencapaian akademik.

Kata kunci: kecerdasan emosi, resiliensi akademik, prestasi akademik, mahasiswa

Abstract

In the context of higher education in Indonesia, the Grade Point Average (GPA) serves as a primary indicator of academic success. However, not all students are able to achieve satisfactory academic performance, even though they may possess adequate potential. This study aims to analyze the influence of emotional intelligence and academic resilience as predictors of academic achievement among undergraduate students in Indonesia. The study employs a quantitative method with purposive sampling, and the data analysis technique used is ordinal logistic regression. The sample consists of 425 students from various study programs who participated voluntarily. The results indicate that academic resilience is a significant predictor of academic achievement, with the coefficient for academic resilience at 0.050 and emotional intelligence at -0.032 for academic achievement. The development of emotional intelligence and academic resilience must be balanced to enhance academic achievement, ensuring that students do not overly focus on emotional and interpersonal aspects at the expense of academic accomplishment.

Keywords: emotional intelligence, academic resilience, academic achievement, students

Info Artikel

Diterima Agustus 2024, disetujui September 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap individu memiliki potensi yang dapat dan perlu untuk dikembangkan. Namun, tidak semua individu dapat otodidak dengan kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya. Situasi demikian menjelaskan bahwa, diperlukan adanya dukungan dalam hal pengembangan potensi, baik dari lingkungan sosial maupun dari lembaga pendidikan. Dengan melalui pendidikan, individu dapat mendapat wawasan serta pengetahuan baru yang bahkan sebelumnya belum pernah didapatkan, terutama pada mahasiswa (Khasanah & Prasetyo, 2023). Mahasiswa merupakan individu yang telah menyelesaikan pendidikan menengah lalu memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mahasiswa Program Sarjana Strata Satu (S1) dapat diklasifikasikan sebagai dewasa muda, dengan kisaran usia 18-40 tahun (Hurlock, 2011). Penney (Affrida, 2019) menyatakan bahwa pada tahap perkembangan ini, individu telah mencapai tingkat otonomi, di mana mereka bertanggung jawab atas pengambilan keputusan, termasuk pada konteks peran dan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa. Hal demikian sejalan dengan amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi pasal 5, yang menjelaskan bahwa tujuan didirikannya perguruan tinggi adalah demi menghasilkan lulusan yang dapat menguasai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi demi memenuhi kepentingan nasional serta meningkatkan daya saing bangsa, salah satu caranya dengan mengukur atau melihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

IPK merupakan pencapaian yang perlu dipenuhi oleh para mahasiswa untuk mencapai tanggung jawab terhadap peran dan tugasnya, yang diatur menurut standar perguruan tinggi. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, setiap institusi pendidikan tinggi menetapkan pencapaian pembelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa. Pencapaian pembelajaran ini merupakan manifestasi tujuan pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan mengenai apa yang diharapkan, diketahui, dipahami, dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode pembelajaran. Pencapaian pembelajaran ini mencakup kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi (Sohiburoyyan & Hasni, 2023).

Sebagai individu dewasa awal, kesuksesan akademik mahasiswa tercermin dalam pencapaian prestasi akademik mereka. Prestasi akademik menjadi indikator krusial dalam menilai kinerja sistem pendidikan tinggi (Affrida, 2019). Di tengah dinamika era yang terus berkembang, pemahaman yang komprehensif tentang kinerja akademik mahasiswa semakin menjadi fokus bagi para pengambil kebijakan pendidikan, manajemen institusi pendidikan tinggi, dan praktisi pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, institusi pendidikan tinggi menetapkan standar pencapaian akademik yang tercermin dalam Indeks Prestasi (IP) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), serta keberhasilan dalam menyelesaikan program studi (Sohiburoyyan & Hasni, 2023).

Berbeda dengan hasil belajar yang meliputi aspek pembentukan watak peserta didik, prestasi akademik pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan (Suwardi et al., 2021). Berhubungan dengan hal tersebut, Steinmayr (Rinandari & Ashari, 2022) mengemukakan bahwa indikator pencapaian akademik yang dicapai seorang mahasiswa dapat dilihat dari IPK-nya. Menurut Moore & Shulock (Trinandari & Ashari, 2022) IPK merupakan salah satu prediktor terbaik keberhasilan institusi pendidikan tinggi dalam kegiatan akademik karena menunjukkan prestasi siswa selama mereka belajar di universitas. IPK terdiri dari akumulasi nilai akhir untuk setiap mata kuliah, dan nilai akhir yang diperoleh dari absensi, tugas, ujian akhir, dan ujian tengah semester skor. Dengan



demikian, dapat disimpulkan bahwa, IPK sebenarnya merupakan indikator yang tepat untuk merefleksikan prestasi akademik mahasiswa.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan menjadi hal yang penting seiring dengan perkembangan zaman. Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat mencapai prestasi akademik yang baik (Kusumastuti, 2020). Hal demikian juga dibuktikan dari analisis data mahasiswa program sarjana pada semester gasal 2020-2023 hingga semester gasal 2023-2024 di Universitas X yang mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam mencapai prestasi akademik. Adapun data rata-rata prestasi akademik mahasiswa Universitas X yang peneliti peroleh dengan jumlah mahasiswa sebanyak 3,257 mahasiswa, tertera dalam Gambar 1.

| Data Rata rata IPK Mahasiswa Jenjang S1 pada Semester Gasal 2022-2023 s/d Gasal 2023-2024 | |
|---|-------|
| Semester | Total |
| Gasal 2022-2023 | 3,26 |
| Gasal 2023-2024 | 2,57 |
| Genap 2022-2023 | 3,28 |

Sumber: Data Rata-Rata IPK Mahasiswa Per-Program Studi Jenjang Sarjana pada Semester Gasal 2022-2023 s/d Gasal 2023-2024 Universitas Paramadina

Gambar 1. Data Prestasi Akademik Universitas X

Rata-rata prestasi akademik yang diraih oleh mahasiswa di Universitas Paramadina merujuk pada tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata nilai IPK yang diperoleh mengalami perubahan. Hal demikian mengisyaratkan bahwa, terdapat faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari tiap individu mahasiswa itu sendiri. Beberapa studi menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, antara lain pada penelitian terbaru yang menyoroti dampak signifikan kecerdasan emosional (EI) terhadap kinerja akademik mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Angel (2020) menemukan bahwa, tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa pendidikan tinggi dikaitkan dengan hasil akademik yang lebih baik. Studi demikian menekankan pentingnya berbagai dimensi EI, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, dan keterampilan sosial, dalam keberhasilan akademik.

Pada beberapa literatur psikologis, terdapat perbedaan dalam pemrosesan kognitif, namun hal demikian tidak cukup untuk menjelaskan perbedaan dalam capaian prestasi akademik. Ditinjau dari aspek kognitif, dijelaskan bahwa dewasa awal mulai lebih mampu mengintegrasikan emosi dan kognisi (Cavanaugh & Fields, 2011). Kemampuan ini memungkinkan mereka memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi pemikiran dan tindakan, serta memanfaatkan emosi untuk memperkaya proses berpikir. Emosi inilah yang menjadi salah satu elemen penting bagi mahasiswa dewasa awal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik. Banyak mahasiswa mengalami kegagalan emosi terkait berbagai permasalahan seperti perkuliahan, keluarga, dan keuangan. Ketegangan emosional ini seringkali tampak dalam bentuk kecemasan atau kekhawatiran, yang umumnya muncul karena penyesuaian yang buruk terhadap tuntutan yang dihadapi (Cavanaugh & Fields, 2011). Penjelasan di atas merujuk pada pemahaman bahwa dalam meraih IPK yang maksimal, tentunya terdapat peran kecerdasan atau intelegensi yang juga penting dalam memprediksi capaian IPK mahasiswa. Namun, tak hanya intelegensi, secara empiris, kecerdasan emosi dapat



menjadi prediktor bagi prestasi akademik (Ahmad et al., dalam Marvianto et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk menafsirkan dan mengekspresikan emosi, mengasimilasikan emosi pada pikiran, memahami dan memberikan alasan dengan emosi, dan meregulasi emosi pada diri dan orang lain (Mayer et al, 2016). Kecerdasan emosional menurut Mayer dan para rekan-rekan ini lebih kepada berbasis kemampuan (*ability based*) (Julika & Setiyawati, 2019). Dengan demikian, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola emosi dengan baik dalam konteks akademik, seperti dalam lingkungan perkuliahan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan emosional.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sempurna akan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Namun, mahasiswa yang mengalami permasalahan dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah, seperti permasalahan perkuliahan, pekerjaan, pertemanan, sampai masalah keuangan, mudah memiliki emosi negatif, sehingga kondisi yang menekan tersebut akan lebih mudah memicu stress. Ononye et al, (2022) mengemukakan bahwa, mahasiswa yang memiliki tekanan atau resiko yang buruk tetap dapat tangguh dan memiliki motivasi serta kinerja yang tinggi ketika mereka memiliki resiliensi, yang membantu mengembangkan emosi positif demi mendukung motivasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Emosi positif inilah yang meningkatkan kesejahteraan emosional dan memperluas pola pikir serta tindakan, sehingga dapat memperbaiki faktor-faktor dalam proses kecerdasan emosional.

Resiliensi merupakan proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stres (Southwick dkk., 2014). Resiliensi dipandang sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Menurut Block et al (Amelasasih et al., 2019), menyatakan bahwa, resiliensi secara psikologi diartikan sebagai kemampuan merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Jika berbicara dalam konteks perguruan tinggi, tentunya mahasiswa perlu mampu melaksanakan tugas akademiknya selama masa perkuliahan dengan baik, namun pada kenyataannya, saat ini, tidak sedikit dari mahasiswa yang masih bergantung pada orang lain dalam proses perkembangannya. Permasalahan serta kesulitan terkait dalam bidang akademik adalah hal yang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap permasalahan serta kesulitan dalam bidang akademik. Sehingga, penting bagi mahasiswa untuk memahami kapasitas dalam dirinya dan menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan dalam menyikapi tanggung jawab akademiknya, serta dapat memikul tanggung jawab pribadi.

Dalam bidang akademik, resiliensi disebut sebagai Resiliensi Akademik yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengatasi tekanan dan tantangan dalam konteks pendidikan tinggi. Martin dan Marsh (2006) menekankan bahwa, resiliensi akademik ini bukan hanya sekadar ketahanan terhadap kegagalan saja, namun juga kemampuan untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang cukup sulit. Menurut Martin dan Mash (2006), resiliensi akademik merupakan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kejatuhan, tantangan, kesulitan, serta tekanan secara efektif dalam konteks akademik. Berkenaan dengan hal tersebut Pour et al. (2023)



menemukan bahwa, resiliensi sebagai prediktor kunci yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian Romano et al. (2021) menemukan bahwa, resiliensi akademik berkorelasi positif dengan keterlibatan peserta didik dan dukungan emosional dari guru/dosen, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik. Desmita (Affrida, 2019) menyatakan bahwa resiliensi juga menentukan gaya berpikir sehingga menunjang keberhasilan menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dengan prestasi akademik mahasiswa.

Setelah berbagai tinjauan di atas, peneliti melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai pengaruh kecerdasan emosi dan resiliensi akademik terhadap prestasi akademik mahasiswa sarjana di Indonesia. Penelitian ini menggabungkan dua variabel utama, yaitu kecerdasan emosi dan resiliensi akademik, sebagai prediktor terhadap prestasi akademik mahasiswa. Kombinasi ini relatif baru karena belum banyak penelitian yang menggabungkan kedua variabel ini secara bersamaan untuk memprediksi prestasi akademik, khususnya dalam konteks mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan sampel yang relevan. Penggunaan sampel yang lebih luas ini memberikan dimensi baru dalam konteks penelitian di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terbaru dalam bidang psikologi pendidikan dengan memberikan data yang lebih baru dan relevan tentang hubungan antara kecerdasan emosi, resiliensi akademik, dan prestasi akademik mahasiswa di Indonesia, yang masih jarang ditemukan di literatur.

Pembaharuan ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya mereplikasi penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan tambahan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada, terutama dalam konteks lokal di Indonesia, agar dapat diketahui secara benar mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut secara empiris dan sesuai dengan teori saat ini dan di masa depan. Penelitian sebelumnya mungkin telah membahas pengaruh kecerdasan emosi dan resiliensi akademik secara individual terhadap prestasi akademik. Namun, penelitian ini dapat mengusulkan untuk mengeksplorasi interaksi antara kecerdasan emosi dan resiliensi akademik. Peneliti ingin melihat apakah ada efek sinergis atau moderasi ketika keduanya dikombinasikan, dan bagaimana kombinasi ini mempengaruhi prestasi akademik. Peneliti juga ingin mengeksplorasi apakah kecerdasan emosi dan resiliensi akademik memiliki pengaruh yang berbeda terhadap prestasi akademik tergantung pada usia, jenis kelamin, jenjang semester dan domisili responden. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti kecerdasan emosi dan resiliensi akademik secara bersama-sama sebagai prediktor prestasi akademik mahasiswa sarjana di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi atau gambaran numerik tentang pendapat, sikap, atau tingkah laku sebuah populasi dengan cara meneliti salah satu atau lebih sampel dari populasi untuk menguji pengaruh kecerdasan emosi dan resiliensi akademik terhadap prestasi akademik (Creswell, 2014).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa sarjana di seluruh Indonesia yang sedang aktif menempuh studi pada semester genap tahun akademik 2023/2024 yang berjumlah 7.32 Juta (Badan Pusat Statistik, 2024) Karena keterbatasan akses terhadap



data populasi yang lengkap, penelitian ini menggunakan sampel aksesibel yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai program studi yang berpartisipasi secara sukarela melalui survei online.

Dalam penelitian ini, terdapat 425 sampel yang berhasil dikumpulkan. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, di mana kriteria inklusi adalah mahasiswa sarjana yang telah menyelesaikan minimal satu semester studi, untuk memastikan bahwa mereka telah mengalami proses akademik yang cukup untuk dilihat dinamika dalam hal resiliensi dan kecerdasan emosi (Creswell, 2014). Karakteristik responden penelitian yang dijadikan sampel, yaitu:

1. Mahasiswa jenjang Sarjana di perguruan tinggi seluruh Indonesia
2. Usia 18-30 tahun

Dalam mengumpulkan data, peneliti membagi provinsi secara proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa yang aktif di setiap provinsi. Beberapa provinsi dengan jumlah mahasiswa yang besar, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta, untuk mendapatkan alokasi responden yang lebih besar. Karena penelitian dilakukan pada skala nasional, peneliti menggunakan survei online yang disebarluaskan melalui platform media sosial, dan jaringan mahasiswa di berbagai provinsi. Ini memungkinkan untuk mendapatkan responden dari berbagai daerah dengan mudah dan efisien. Responden berasal dari setidaknya 10 provinsi yang berbeda, termasuk Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali. Pembagian ini dilakukan untuk memastikan keragaman dalam sampel, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi mahasiswa di seluruh Indonesia.

Dalam penelitian ini, perhitungan sampel menggunakan G*Power dengan hasil analisis, untuk mendeteksi effect size yang signifikan dengan kekuatan (power) 0.80 dan tingkat signifikansi (α) 0.05, dengan jumlah prediktor (kecerdasan emosi dan resiliensi akademik), diperlukan sampel minimal sekitar 400 responden (Verma & Verma, 2020).

Instrumen Penelitian

Variabel yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu kecerdasan emosi, resiliensi akademik, dan prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu:

1. Skala kecerdasan emosi, dan skala resiliensi akademik. Alat ukur yang pertama yaitu skala kecerdasan emosi yang peneliti adaptasi dari Salovey et al (2006).
2. Alat ukur resiliensi akademik pada penelitian ini mengadaptasi alat ukur yang dikembangkan oleh Cassidy (2016).
3. Prestasi akademik pada penelitian ini dilihat dari Indeks Prestasi Semester (IPS), yang diperoleh dari data mandiri responden

Alat ukur kecerdasan emosi ini terdiri dari 19 item dengan skala likert dari sangat tidak sesuai (1) hingga sangat sesuai (5). Beberapa nomor item seperti pada nomor item 2, 4, 15, dan 16 diskor secara terbalik atau reverse score. Pada uji pilot, reliabilitas alat ukur tersebut memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,848 dengan jumlah 19 item. Alat ukur Resiliensi akademik yaitu ARS-30 (Academic Resilience Scale) yang terdiri dari 30 item dengan likert dengan respon item dari sangat tidak sesuai (1) hingga sangat sesuai (4). Pada uji pilot, reliabilitas alat ukur ARS-30 memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,816 dengan jumlah 30 item. Prestasi Akademik diukur dari Indeks Prestasi Semester Mahasiswa yang dilaporkan secara mandiri oleh responden dalam bentuk sebagai berikut:



Tabel 1.
 Indeks Prestasi Semester Mahasiswa

| Kategori Respon | Nilai IPK |
|-----------------|--------------|
| 1 | < 2.33 |
| 2 | >2.33 – 3.00 |
| 3 | >3.00 – 3.33 |
| 4 | >3.33 – 3.67 |
| 5 | >3.67 |

Teknik Analisa data

Pada penelitian ini, teknik analisis statistik yang digunakan adalah teknik analisis regresi ordinal. Teknik regresi ordinal adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan pengaruh atau hubungan antara satu variabel dependen yang bersifat ordinal (tingkat urutan atau peringkat) dengan satu atau lebih variabel yang bersifat nominal, ordinal, interval ataupun rasio (Log & Freese, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosi dan resiliensi akademik sebagai prediktor yang signifikan dari prestasi akademik mahasiswa sarjana strata satu di Indonesia. Pada penelitian ini, terdapat 425 responden penelitian yang diberikan kuesioner penelitian, yaitu ARS-30 (*Academic Resilience*) dengan total jumlah 30 item, SREIS (*Self-Rated Emotional intelligence scale*) yang berjumlah 19 item, dan responden mengisi nilai Indeks Prestasi Semester sebagai pengukuran prestasi akademik. Berikut gambaran data demografis dari responden penelitian, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
 Data Demografis Responden Penelitian

| Aspek | Kategori | N | Persentase |
|---------------|-------------|-----|------------|
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 139 | 32.7% |
| | Perempuan | 286 | 67.3% |
| Usia | 18-30 tahun | 425 | 100% |
| Domisili | Jawa Barat | 89 | 20.9% |
| | DKI Jakarta | 87 | 20.7% |
| | Maluku | 66 | 15.5% |
| | Jawa Timur | 43 | 10.1% |
| | Jawa Tengah | 28 | 6.6% |
| | Lainnya | 112 | 26.2% |

Berdasarkan tabel gambaran data demografis dari penelitian ini, dapat diketahui jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, domisili, dan usia para responden penelitian. Berdasarkan jenis kelamin, dari total 425 responden terdapat 139 responden laki-laki atau sebesar 32.7%, dan 286 responden perempuan atau sebesar 67.3%. Jika dilihat dari domisili, responden penelitian paling banyak berasal dari provinsi DKI Jakarta



dan Jawa Barat yaitu sebanyak 87 dan 89 responden atau sebesar 20.5% dan 20.9% dari total responden penelitian.

Hasil Penelitian menunjukkan dari ketiga variabel penelitian yaitu prestasi akademik, kecerdasan emosi, dan resiliensi akademik memiliki jumlah responden terbanyak pada kategori sedang. Gambaran kategori lainnya dapat diketahui dengan melihat data tabel 2 kategori berikut.

Tabel 3.
 Kategori Variabel Penelitian

| Variabel | Rendah | Sedang | Tinggi | Total |
|---------------------|-------------|-------------|-------------|------------|
| Prestasi Akademik | 124 (29.2%) | 166 (39.1%) | 135 (31.8%) | 425 (100%) |
| Kecerdasan Emosi | 65 (15.3%) | 310 (72.9%) | 50 (11.8%) | |
| Resiliensi Akademik | 57 (13.4%) | 291 (68.5%) | 77 (18.1%) | |

Penelitian ini berusaha mencari tahu resiliensi akademik dan kecerdasan emosi yang secara bersama-sama merupakan prediktor yang signifikan atau tidak terhadap prestasi akademik mahasiswa sarjana, dengan menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Pada uji regresi linear berganda, terdapat beberapa asumsi yang harus terpenuhi untuk dapat dilakukannya uji regresi linear berganda, yaitu asumsi normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan homoskedastisitas (Sugiyono, 2013). Jika asumsi-asumsi tersebut tidak dapat terpenuhi, maka perlu dipertimbangkan untuk menggunakan teknik analisis data lainnya.

Uji normalitas dilakukan dengan uji normalitas residual untuk melihat distribusi data residual dalam persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan melihat hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov kepada tiga variabel penelitian yaitu kecerdasan emosi, resiliensi akademik, dan prestasi akademik ketiganya memiliki p-value (Sig. = 0.000) < 0.05, yang berarti asumsi normalitas tidak terpenuhi. Selanjutnya, uji asumsi yang dilakukan adalah uji linearitas untuk melihat apakah kecerdasan emosi dan resiliensi akademik memiliki hubungan linear dengan prestasi akademik. Uji linearitas dilakukan dengan melihat grafik scatter plot, apakah resiliensi dan kecerdasan emosi membentuk pola linear dengan prestasi akademik. Hasil yang didapatkan menunjukkan tidak terdapat pola linear Antara prestasi akademik dengan kecerdasan emosi dan resiliensi akademik, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas tidak terpenuhi.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF (<10.00) dan nilai *tolerance* (>0.10) maka dipastikan tidak terjadi multikolinieritas pada variabel penelitian. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini memiliki nilai VIF sebesar 1.060 (<10.00) dan nilai *tolerance* sebesar 0.943 (>0.10), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel penelitian ini atau asumsi multikolinieritas terpenuhi.

Setelah melakukan uji multikolinieritas, terdapat uji heteroskedastisitas, Uji heteroskedastisitas adalah metode untuk mengidentifikasi apakah varians dari error (kesalahan) dalam model regresi linier berubah-ubah (tidak konstan) sepanjang data. Hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* menunjukkan bahwa distribusi tersebar acak merata di semua rentang, dan tidak menunjukkan adanya pola *fan-shaped* atau indikasi



terjadinya heteroskedasitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homoskedasitas atau asumsi terpenuhi.

Berdasarkan dari beberapa uji asumsi yang dilakukan, hanya terdapat dua asumsi yang terpenuhi yaitu asumsi multikolinieritas dan heteroskedasitas, sehingga analisis data regresi linear ganda tidak dapat dilakukan, dan perlu untuk menggunakan teknik analisis data yang sesuai. Analisis data regresi memiliki beberapa alternatif yang dapat digunakan jika analisis regresi linear ganda tidak dapat dilakukan, yaitu salah satunya adalah regresi logistik ordinal. Regresi ordinal adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen yang bersifat ordinal dengan satu atau lebih variabel independen (Harrell, 2015). Oleh karena itu pada penelitian ini, teknik analisis data yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosi dan resiliensi akademik adalah regresi logistic ordinal

Tabel 4.

Model Fitting Information

| Model | Chi-Square | df | Sig. |
|-------|------------|----|-------|
| Final | 27.634 | 2 | 0.000 |

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui apakah model pada penelitian ini secara signifikan lebih baik daripada model null, dengan melihat jika p-value memiliki nilai < 0.05 , maka mode yang dimiliki secara signifikan lebih baik daripada model null. Berdasarkan hasil yang didapatkan, dapat diketahui bahwa p-value (Sig. = 0.000) memiliki nilai < 0.05 , yang berarti kecerdasan emosi dan resiliensi akademik secara kolektif dapat memprediksi nilai prestasi akademik dengan baik.

Tabel 5.

Goodness of Fit

| | Chi-Square | df | Sig. |
|----------|------------|------|-------|
| Pearson | 1327.109 | 1302 | 0.367 |
| Deviance | 842.247 | 1302 | 1.000 |

Uji *Goodness of Fit* dengan *Pearson Chi-Square* dan *Deviance* digunakan untuk menguji apakah model yang diestimasi sesuai dengan data. Jika p-value memiliki nilai > 0.05 , Maka model dianggap cocok dengan data, dan berdasarkan hasil tabel *Goodness of Fit* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang dimiliki sesuai dengan data karena memiliki nilai p-value *Pearson Chi-Square* dan *Deviance* (Sig. = 0.367 dan Sig. = 1.000) > 0.05 .

Tabel 6.

Test of Parallel Lines

| Model | Chi-Square | df | Sig. |
|---------|------------|----|-------|
| General | 3.955 | 6 | 0.683 |

Test Of Parallel Lines digunakan untuk memeriksa asumsi *proportional odds*. Asumsi ini menyatakan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dan resiliensi



akademik dan peluang untuk berada di kategori yang lebih tinggi atau lebih rendah dari Prestasi Akademik adalah konstan di semua kategori Prestasi Akademik. Asumsi *proportional odds* dilihat dari nilai p-value, jika p-value > 0.05 maka asumsi terpenuhi, dan dapat dilakukannya analisis regresi ordinal. Dan jika p-value < 0.05 maka asumsi tidak terpenuhi sehingga analisis regresi ordinal tidak dapat dilakukan atau perlu mempertimbangkan analisis regresi lainnya.

Tabel 7.
 Estimasi Parameter Model dari Regresi Ordinal

| Variabel | Kategori | Koefisien | Std. Error | Wald | P-value |
|--------------------------|----------------|-----------|------------|--------|---------|
| Indeks Prestasi Semester | (< 2.33) | -3.036 | 1.262 | 5.792 | 0.000 |
| | (>2.33 - 3.00) | -0.682 | 1.071 | 0.405 | 0.053 |
| | (>3.00 - 3.33) | 1.494 | 1.058 | 1.992 | 0.428 |
| | (>3.33 - 3.67) | 3.233 | 1.068 | 9.159 | 0.011 |
| Resiliensi Akademik | | 0.050 | 0.010 | 24.469 | 0.000 |
| Kecerdasan Emosi | | -0.032 | 0.013 | 6.015 | 0.014 |

Berdasarkan tabel estimasi parameter di atas, dapat diketahui pengaruh variabel prediktor yaitu kecerdasan emosi dan resiliensi akademik terhadap kemungkinan seseorang berada dalam kategori tertentu dari Prestasi Akademik. Koefisien untuk resiliensi akademik adalah 0.050 dengan standard error sebesar 0.010. Nilai *Wald Chi-square* adalah 24.469 dengan p-value sebesar 0.000, yang menunjukkan bahwa resiliensi akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pada resiliensi akademik, semakin besar kemungkinan seseorang berada di kategori prestasi akademik yang lebih tinggi. Koefisien untuk kecerdasan emosi adalah -0.032 dengan standard error sebesar 0.013. Nilai *Wald Chi-square* adalah 6.015 dengan p-value sebesar 0.014, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPS. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pada kecerdasan emosi, semakin kecil kemungkinan seseorang berada di kategori prestasi akademik yang lebih tinggi.

Pengaruh Resiliensi Akademik Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa, kecerdasan emosi dan resiliensi akademik berperan sebagai prediktor yang signifikan kepada prestasi akademik mahasiswa. Hasil ini memiliki arti; semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa, maka akan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Sebaliknya, semakin tinggi nilai pada kecerdasan emosi, semakin kecil kemungkinan seseorang berada di kategori prestasi akademik yang lebih tinggi.

Terdapat pengaruh yang positif antara resiliensi akademik terhadap prestasi akademi. Hal ini ditunjukkan pada hasil koefisien untuk resiliensi akademik sebesar 0.050, yang menunjukkan bahwa, resiliensi akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik. Artinya, resiliensi akademik sebagai prediktor yang signifikan terhadap nilai prestasi akademik. Koefisien positif menunjukkan bahwa,



semakin tinggi nilai pada resiliensi akademik, semakin besar juga kemungkinan seseorang berada pada kategori prestasi akademik yang lebih tinggi.

Resiliensi akademik, yang didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kejatuhan, tantangan, kesulitan, serta tekanan secara efektif dalam konteks akademik. Menurut Martin & Marsh (Ramadhani & Sagita, 2022), resiliensi akademik telah lama diakui sebagai faktor penting dalam pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menegaskan kembali pentingnya resiliensi akademik sebagai prediktor positif terhadap prestasi akademik, yang juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Studi-studi terdahulu telah menunjukkan bahwa, mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi cenderung mampu mengatasi tantangan seperti beban tugas berat, stres akibat ujian, dan tekanan lingkungan sosial di kampus. Penelitian oleh Romano et al. (2021) menemukan bahwa, resiliensi akademik berkorelasi positif dengan keterlibatan peserta didik dan dukungan emosional dari guru/dosen, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik. Selain itu, studi oleh Situmeang & Syamsudin (2020) menyatakan bahwa resiliensi sangat berpengaruh sehingga dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan prestasi akademik bahkan dalam kondisi pandemi COVID-19.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa, resiliensi akademik berperan sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya bertahan dalam situasi sulit saja, namun juga memanfaatkan tantangan tersebut sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Penelitian oleh Pour et al. (2023) juga menemukan bahwa, resiliensi sebagai prediktor kunci yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan.

Oleh karena itu, temuan ini memperkuat argumen bahwa, pengembangan resiliensi akademik harus menjadi fokus utama dalam intervensi pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa dengan tingkat resiliensi akademik yang lebih tinggi tidak hanya lebih mampu menghadapi kesulitan, tetapi juga cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menjadikan resiliensi sebagai salah satu prediktor kunci yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan tinggi.

Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

Hasil uji regresi ordinal juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi merupakan prediktor yang signifikan terhadap prestasi akademik, namun kecerdasan emosi memiliki pengaruh negatif yang cukup lemah terhadap prestasi akademik. Hal ini menunjukkan peningkatan satu unit pada kecerdasan emosi maka akan berkurangnya kemungkinan seseorang untuk memiliki prestasi akademik pada kategori yang lebih tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh dan hubungan positif terhadap prestasi akademik (Suwardi et al., 2021; McCann et al., 2020; Ononye et al., 2022).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenai perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan antara mereka, dan untuk menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang (Mayer et al, 2016). Kemampuan kecerdasan emosi memberikan individu kendali atas emosi mereka yang dapat membimbing kepada perilaku yang mereka hasilkan berdasarkan keputusan mereka. Hasil yang menunjukkan pengaruh negatif antara kecerdasan emosi dan prestasi akademik dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Salah satu penjelasan potensial bahwasanya mahasiswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi mungkin lebih fokus pada aspek-aspek interpersonal dan kesejahteraan emosional



daripada tujuan akademik mereka (Zahed-Babelan and Moenikia, 2010). Mereka mungkin lebih cenderung menghindari stres akademik atau menyeimbangkan kehidupan sosial dengan akademik, yang dapat mengurangi intensitas studi mereka dan, pada gilirannya, mempengaruhi prestasi akademik mereka (Kotomina, 2017).

Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Resiliensi Akademik Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

Penelitian ini menantang temuan-temuan sebelumnya yang menganggap kecerdasan emosi sebagai prediktor positif prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa, faktor-faktor seperti resiliensi akademik dapat memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap prestasi akademik, sementara kecerdasan emosi mungkin berperan lebih kompleks dan memerlukan konteks yang lebih spesifik untuk mempengaruhi hasil prestasi akademik secara positif (Kotomina, 2017).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh positif dari kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik namun tidak dimediasi oleh resiliensi akademik namun dimediasi oleh variabel seperti konsep diri, motivasi berprestasi, dan dukungan sosial, yang dimana berbeda dengan penelitian ini justru melihat pengaruh interaksi dari kecerdasan emosi dan resiliensi akademik terhadap prestasi akademik (Difa M, 2019; Wahyuni, 2019; Anggraini & Raharjo, 2022). Hasil yang didapatkan pada penelitian menunjukkan interaksi antara kecerdasan emosi dengan resiliensi akademik terhadap prestasi akademik tidak seperti hasil temuan sebelumnya dikarenakan terdapat beberapa variabel yang memediasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini juga berusaha melihat faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, jenjang semester dan domisili atau tempat tinggal responden mempengaruhi hasil dari pengaruh kecerdasan emosi dan resiliensi akademik terhadap prestasi akademik mahasiswa, namun hasil yang didapatkan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari faktor-faktor demografi terhadap kecerdasan emosi, resiliensi akademik, dan juga prestasi akademik.

Hasil penelitian ini membuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut mengenai mengapa kecerdasan emosi berhubungan negatif dengan prestasi akademik dan bagaimana resiliensi akademik dapat dioptimalkan. Penelitian mendalam bisa mengungkap faktor-faktor yang lebih spesifik atau mekanisme di balik hubungan-hubungan ini.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa, kecerdasan emosi dan resiliensi akademik berperan sebagai prediktor yang signifikan kepada prestasi akademik mahasiswa. Hasil ini memiliki arti; semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa, maka akan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Sebaliknya, semakin tinggi nilai pada kecerdasan emosi, semakin kecil kemungkinan seseorang berada di kategori prestasi akademik yang lebih tinggi. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa meskipun kecerdasan emosi dan resiliensi akademik keduanya merupakan prediktor prestasi akademik, namun mereka memiliki pengaruh yang berbeda. Kecerdasan emosi memiliki pengaruh negatif, sedangkan resiliensi akademik memberikan pengaruh positif. Hasil ini dapat membantu dalam memahami kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, sementara kecerdasan emosi memainkan peran dalam kehidupan sosial mahasiswa, resiliensi akademik memiliki pengaruh yang



lebih besar terhadap prestasi akademik. Pengembangan kedua aspek ini secara bersamaan dapat menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi akademik mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa, pengembangan resiliensi akademik di kalangan mahasiswa mungkin lebih efektif dalam meningkatkan prestasi akademik dibandingkan dengan peningkatan kecerdasan emosi semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abera, W. G. (2021). Emotional intelligence and Pro-Social behavior as predictors of academic achievement among university students. *Community Health Equity Research & Policy*, 43(4), 431–441. <https://doi.org/10.1177/0272684x211033447>
- Affrida, E. N. (Ed.). (2019). Hubungan resiliensi dengan prestasi akademik mahasiswa Bidik Misi (2nd ed.). SNHRP- II UNIPA Surabaya.
- Agasisti, T., Avvisati, F., Borgonovi, F., & Longobardi, S. (2018, January). ACADEMIC RESILIENCE: WHAT SCHOOLS AND COUNTRIES DO TO HELP ACADEMIC RESILIENCE: WHAT SCHOOLS AND COUNTRIES DO TO HELP. *OECD Education Working Papers*, 2-40.
- Alvarez, N. S., Martos, M. P., & Extremera, N. (2020). A Meta-Analysis of the Relationship Between Emotional Intelligence and Between Emotional Intelligence and Education: A Multi-Stream Comparison. *Frontiers in Psychology*, 11, 1-11.
- Ángel, N. G. (2020). Inteligencia emocional percibida en estudiantes de educación superior: análisis de las diferencias en las distintas dimensiones. *Actualidades En Psicología*, 34(128), 17–33. <https://doi.org/10.15517/ap.v34i128.34469>
- Anggraini, D. J., & Rahardjo, W. (2022). PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN KONSEP DIRI TERHADAP PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA BERPRESTASI. *Mediakom Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 186–193. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.7005>
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, E. R., & Zakaria, R. (2021). HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI AKADEMIK. *Journal Health and Science*, 222-228.
- Balkis, M. & Duru, E. 2009. Prevalence of Academic Procrastination Behavior Among Pre-Service Teachers, and Its Relationship with Demographics and Individual Preferences. *Journal of Theory and Practice in Education*. 5 (1), 18-32
- Cavanaugh, J. C., & Blanchard-Fields, F. (2011). *Adult development and aging*.
- Chang, Y., & Tsai, Y. (2022). The effect of university students' emotional intelligence, learning motivation and Self-Efficacy on their academic Achievement—Online English courses. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.818929>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. doi:10.11648/j.ajtas.20160501.11
- Harrell, F. E. (2015). *Ordinal Logistic Regression*. In *Regression Modeling Strategies*. Springer.



- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Istri Widayanti, Soedjarwo, & R. M. Sijabat, Eds.) Jakarta: Erlangga.
- Jaya, I. L. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: QUADRANT.
- Julika, S., & Setiyawati, D. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.22146/gamajop.47966>
- Khasanah, N. D., & Prasetyo, N. D. D. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik. *AL-FAHIM Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 155–172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.484>
- Kotomina, O. V. (2017). INVESTIGATION ON THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND ACADEMIC ACHIEVEMENT OF UNIVERSITY STUDENTS. *The Education and Science Journal*, 19(10), 91–105. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2017-10-91-105>
- Kusumastuti, D. (2020). Kecemasan dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Analitika*, 22-33.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2005). *Practical Research. Planning and design* (8th ed.). Pearson.
- Lohr, S. L. (2009). *Sampling: Design and Analysis*. Cengage Learning.
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- Mariyati, L. I., & Rezania, V. (2021). Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia. (W. W. Wijayanti, Ed.) Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Martin, A. J., & Marsh, H. (2006). ACADEMIC RESILIENCE AND ITS PSYCHOLOGICAL AND EDUCATIONAL CORRELATES: A CONSTRUCT VALIDITY APPROACH. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267-281. [doi:10.1002/pits.20149](https://doi.org/10.1002/pits.20149)
- Marvianto, R. D., Ratmawati, A., & Madani, N. (2020). Motivasi Berprestasi sebagai Moderator pada Peranan Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 74-82.
- Masten, A. S. (2018). Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise. *Journal of Family Theory & Review*, 1-20. [doi:10.1111/jftr.12255](https://doi.org/10.1111/jftr.12255)
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The ability Model of Emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Ononye, U., Ndudi, F., Ogbeta, M., Bereprebofa, D., & Maduemezia, I. (2022). Academic Resilience, Emotional Intelligence, and Academic Performance among Undergraduate Students. *Knowledge and Performance Management*, 1-10.
- PN, T., & Ashari, H. (2022). MENURUNNYA PRESTASI AKADEMIS MAHASISWA AKUNTANSI PADA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Revenue Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2). <https://doi.org/10.46306/rev.v2i2>
- Pour, A. P., Ganjeh, S. J., & Ghanbari, N. (2023). Self-Efficacy and Resilience as Predictors of Students' Academic Motivation in Online Education. *Plos One*, 1-12.



- Ramadhani, D. P., & Sagita, D. D. (2022). Academic resilience of students in the Limited Face to Face Learning Period (PTM-T). *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 519–527. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.210>
- Rea, L. M., & Parker, R. A. (2014). *Conducting Survey Research: A Comprehensive Guide* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Romano, L., Consiglio, P., Angelini, G., & Fiorilli, C. (2021). Academic Resilience and Engagement in High School Students: The Mediating Role of Perceived Teacher Emotional Support. *European Journal of Investigation in Health Psychology and Education*, 334-344.
- Rudd, G., Meissel, K., & Meyer, F. (2021). Measuring academic resilience in quantitative research: A systematic review of the literature. *Educational Research Review*, 2-22.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). West Sussex: John Wiley & Sons.
- Seng, N.L., Hanafi, Z.B., Taslikhan, M.B., & Raman, A. (2016). Influence of Emotional Intelligence on Students' Academic Achievements. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 2, 41-46.
- Sharma, S. (2000). *Applied Multivariate Techniques*. John Wiley & Sons.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2018). Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi*, 191-197.
- Situmeang, M. S. (2020). Pengaruh sikap resiliensi pada masa pandemi Covid-19 terhadap kemampuan akademik mahasiswa pada mata kuliah Evaluasi Pendidikan. *Thawalib Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v1i1.21>
- Sohiburoyyan, R., & Hasni, N. I. (2023). HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN RESILIENSI DENGAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA SEMESTER 2 POLITEKNIK NEGERI INDRAMAYU. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 97–102. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i1.1149>
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1). <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Supratiknya, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Universitas Sanata Dharma.
- Suardi, D. M., Ahman, E., Machmud, A., & Iswanti. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI, MANAJEMEN DAN KEUANGAN*, 5(1), 62-70.
- Verma, J. P., & Verma, P. (2020). Use of G*Power software. In *Springer eBooks* (pp. 55–60). https://doi.org/10.1007/978-981-15-5204-5_5
- Yilmaz, L., & Tolan, O. C. (2022). The Relationship Between Resilience Degree and Perceived Parental Relationship, Cognitive Emotion Regulation and Personality Traits in the Emerging Adulthood. *International Journal of Progressive Education*, 18(2), 136-153.
- Zahed-Babelan, A., and Moenikia, M. (2010). The role of emotional intelligence in predicting students' academic achievement in the distance education system. *Proc. Soc. Behav. Sci.* 2, 1158–1163.

